

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA ANAK PENDERITA GAGAP

Nosi Vellila¹, Meilan Arsanti²

noshivellila7@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Gangguan berbahasa merupakan kajian yang mempelajari kedisiplinan dan tingkah laku manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, artikel ini bertujuan untuk memberikan data terkait gangguan bahasa gagap dengan hubungan karya ilmiah. Metode yang digunakan deskripsi kuantitatif yaitu berupa mengumpulkan data-data riset dengan memberikan data deskripsi berupa pengumpulan data teknik mencatat data hasil referensi ilmiah data, jurnal dan karya ilmiah, pada penelitian ini peneliti hanya mengamati data tersebut lalu dikaji dan dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan ilmiah dan menjadi hasil pembahasan pada artikel ilmiah "analisis kesalahan berbahasa pada anak penderita gagap", jurnal dan teorinya bersumber dari ilmu linguistik dan gangguan berbahasa gagap. karena gangguan pada otak hingga sampai saraf dan otot yang terlibat mengalami gangguan pada kemampuan seorang anak saat berbicara, biasanya kondisi ini bisa disebabkan juga karena kecelakaan, mungkin pada saat kecil anak ini terlahir normal namun pada saat berumur menginjak dewasa anak ini mengalami sebuah kecelakaan sehingga membuat jaringan otaknya mengalami gangguan, penyebab lainnya juga bisa karena akibat penyakit seperti stroke atau alzheimer hingga masalah keluarga. Dari penyebab gejala tersebut biasanya seorang anak akan mengalami gangguan seperti kemampuan berkomunikasi yang sangat terbatas dan terbata-bata, Cara penanganannya bisa berobat dengan terapi berbicara dan terapi kognitif.

Kata Kunci: berbahasa, gejala gangguan, gagap

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi untuk berinteraksi manusia, bahasa digunakan sebagai penyampaian suatu gagasan selain gerakan tubuh yang digunakan untuk merujuk kepada suatu pikiran, bahasa juga sangat penting karena digunakan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat sebagai simbol alat ucap dengan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama, bahasa juga sebagai alat universal yang dimana semua orang bisa menggunakannya, salah satu dari keterampilan berbahasa adalah berbicara, menulis dan menyimak, salah satunya adalah keterampilan produktif berbicara, dimana seseorang memiliki kemampuan dalam mengucapkan bunyi serta artikulasi kata untuk mengungkapkan ekspresi dan pikiran serta perasaan, jika seseorang anak tidak dapat mengucapkan bunyi dan artikulasi maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami gangguan berbahasa.

Gangguan bahasa pada anak mengacu pada kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan atau menggunakan bahasa secara efektif. Gangguan ini dapat meliputi kesulitan dalam berbicara (bicara terlambat, terbata-bata), memahami bahasa, mengungkapkan ide dengan jelas, atau mengikuti aturan tata bahasa yang benar. Gangguan bahasa pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah perkembangan, gangguan pendengaran, cedera otak, atau faktor genetik. Penanganan yang tepat dan dini sangat penting untuk membantu anak mengatasi gangguan bahasa ini, termasuk intervensi terapeutik seperti terapi bicara atau terapi wicara, serta dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan sekolah.

Terdapat penyakit yang mengganggu pada perkembangan bahasa pada anak, Gangguan bahasa gagap pada anak adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengatur aliran bicara secara lancar. Gangguan ini sering kali disebut sebagai "stuttering" dalam bahasa Inggris. Anak yang mengalami gangguan bahasa gagap mungkin mengulang suku kata atau kata-kata tertentu, menarik-narik kata, atau mengalami blokade yang membuatnya sulit untuk melanjutkan pembicaraan. Penyebab gangguan bahasa gagap pada anak belum sepenuhnya dipahami, namun faktor genetik dan lingkungan diyakini berperan. Gangguan ini bisa terjadi dalam berbagai tingkat keparahan dan dapat mempengaruhi percakapan sehari-hari anak, interaksi sosialnya, serta kepercayaan dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif yaitu berupa mengumpulkan data-data riset dengan memberikan data deskripsi berupa pengumpulan data teknik mencatat data hasil referensi ilmiah data, jurnal dan karya ilmiah, pada penelitian ini peneliti hanya mengamati data tersebut lalu dikaji dan dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan ilmiah dan menjadi hasil pembahasan pada artikel ilmiah "analisis kesalahan berbahasa pada anak penderita gagap", jurnal dan teorinya bersumber dari berbahasa Indonesia dan gangguan berbahasa gagap

Penelitian ini akan menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena gangguan bahasa gagap pada anak secara menyeluruh "analisis kesalahan berbahasa pada anak penderita gagap". Desain ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman anak, interaksi sosialnya, dan pengaruh kondisi ini terhadap kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data teknik mencatat data hasil referensi ilmiah data, jurnal dan karya ilmiah, pada penelitian ini peneliti hanya mengamati data tersebut lalu dikaji dan dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan ilmiah dan menjadi hasil pembahasan pada artikel ilmiah, Proses analisis data akan melibatkan pengkodean dan kategorisasi data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil mencari referensi dari beberapa jurnal yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan aspek-aspek penting lainnya yang berkaitan dengan pengalaman anak dalam menghadapi gangguan bahasa gagap. Penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa gagap pada anak, seperti faktor lingkungan, sosial, psikologis, dan biologis. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kondisi ini mempengaruhi perkembangan dan kehidupan anak secara keseluruhan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang pengalaman anak yang mengalami gangguan bahasa gagap, serta memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi dan pendekatan yang lebih baik dalam menangani kondisi ini.

Gangguan bahasa pada anak mengacu pada kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan atau menggunakan bahasa secara efektif. Gangguan ini dapat meliputi kesulitan dalam berbicara (bicara terlambat, terbata-bata), memahami bahasa, mengungkapkan ide dengan jelas, atau mengikuti aturan tata bahasa yang benar. Gangguan bahasa pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah perkembangan, gangguan pendengaran, cedera otak, atau faktor genetik. Penanganan yang tepat dan dini sangat penting untuk membantu anak mengatasi gangguan bahasa ini, termasuk intervensi terapeutik seperti terapi bicara atau terapi wicara, serta dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga dan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang bahasa anak yang mengalami gangguan gagap menyoroti beberapa aspek penting. Salah satunya adalah bahwa anak-anak dengan gangguan gagap sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara spontan dan lancar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi wicara yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Gejala gagap pada anak biasanya adalah mulai kesulitan memulai sebuah frasa atau kalimat penyebutan kata “mama”, seorang anak akan mendapatkan bahasa pertama dan yang sering diucapkan seorang ibu biasanya adalah sebutan kata “mama”, seorang anak yang mengalami gangguan gagap akan merasa kesulitan jika mengucapkan kata “mama”, perpanjangan pada kata atau suara dalam sebutan kalimat biasanya pada kata “makan” akan menjadi “emmmm,kan” tidak hanya itu biasanya anak yang mengalami gangguan gagap pada saat berbicara akan ter jeda-jeda.

faktor-faktor penyebab gangguan gagap, seperti gangguan motorik mulut atau ketidakmampuan dalam mengatur gerakan-gerakan yang diperlukan untuk berbicara dengan lancar, gagap juga biasanya terjadi karena gangguan pada otak hingga sampai saraf dan otot yang terlibat mengalami gangguan pada kemampuan seorang anak saat berbicara, biasanya kondisi ini bisa disebabkan juga karena kecelakaan, mungkin pada saat kecil anak ini terlahir normal namun pada saat berumur menginjak dewasa anak ini mengalami sebuah kecelakaan sehingga membuat jaringan otaknya mengalami gangguan, penyebab lainnya juga bisa karena akibat penyakit seperti stroke atau alzheimer yang terjadinya sumbatan pada pembuluh darah yang pecah sehingga terjadinya pengerasan dan penyempitan pada otak sehingga terjadinya kesulitan pada berbicara. Selain itu, ada fokus pada pengembangan strategi intervensi yang efektif, baik melalui terapi individu maupun kelompok, untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan-hambatan ini, namun selain faktor penyakit dan kecelakaan, faktor keturunan juga dapat terjadi seperti contoh seorang anak memiliki kerabat jauh maupun dekat yang mengalami gangguan gagap juga dapat menjadi keturunan genetik dari keluarganya,

Dari penyebab gejala tersebut biasanya seorang anak akan mengalami gangguan seperti kemampuan berkomunikasi yang sangat terbatas dan terbata-bata, gelisa pada saat berbicara karena seorang anak mengalami kesulitan untuk mengimbangi lawan bicaranya apalagi dilingkungan sosial, anak akan mengalami pengedipan mata yang sangat cepat, menghindari kontak mata, gemetar atau tremor pada rahang serta bibir.

Cara penanganannya bisa berobat dengan terapi berbicara yang mengajarkan tempo cara cepat lambatnya berbicara, dengan terapi ini anak yang mengalami gangguan gagap akan diajarkan berbicara dengan tempo yang sangat lambat terlebih dahulu hingga dapat berbicara selayaknya seperti anak yang normal pada umumnya, cara penanganan yang kedua bisa dengan terapi kognitif terapi yang dapat mengubah dan mengenali seorang anak gangguan gagap untuk mengetahui pola pikir yang tidak baik dan memperburuk gangguan gagap, gejala ini bisa disangkutnakan dengan psikolinguistik dimana gangguan berbahasa anak yang disa ditangani dengan cara konseling di psikologis karena dari situ pengidap gangguan gagap ini dapat mengetahui apa saja yang tersembunyi dari akibat terjadinya gagap seperti kurang percaya diri, setres, dan gelisah, yang ketiga adalah perangkat elektronik peralatan yang mengobati gagap dengan menggunakan alat bantu dengar seperti aplikasi yang di handphone auditori lambat.

Penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah, dalam membantu anak-anak ini meraih potensi komunikasi mereka secara maksimal. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang bahasa anak yang memiliki gangguan gagap tidak hanya berfokus pada diagnosis dan intervensi klinis, tetapi juga pada aspek-aspek sosial dan psikologis yang mempengaruhi perkembangan mereka memperoleh bahasa pada seorang anak biasanya akan didapatkan melalui orang tua maupun keluarga, bahasa pertama yang diketahui oleh seorang anak biasanya disebut dengan mana bahasa ibu, namun dalam proses pemerolehan bahasa pertama terkadang terdapat gejala mental dan psikologi yang dapat mengaruhi kemampuan seorang anak dalam berbahasa, biasanya gejala ini bisa berupa gangguan bahasa gagap.

KESIMPULAN

Penelitian tentang bahasa anak yang mengalami gangguan gagap menyoroti beberapa aspek penting. Salah satunya adalah bahwa anak-anak dengan gangguan gagap sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara spontan dan lancar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi wicara yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Gangguan berbahasa gagap memang belum bisa diobati secara langsung namun hal ini bisa diatasi dengan terapi berbicara yang mengajarkan tempo cara cepat lambatnya berbicara, dengan terapi ini anak yang mengalami gangguan gagap akan diajarkan berbicara dengan tempo yang sangat lambat terlebih dahulu hingga dapat berbicara selayaknya seperti anak yang normal pada umumnya, cara penanganan yang kedua bisa dengan terapi kognitif terapi yang dapat mengubah dan mengenali seorang anak gangguan gagap untuk mengetahui pola pikir yang tidak baik dan memperburuk gangguan gagap, dengan cara konseling di psikologis karena dari situ pengidap gangguan gagap ini dapat mengetahui apa saja yang tersembunyi dari akibat terjadinya gagap seperti kurang percaya diri, stres, dan gelisah, yang ketiga adalah perangkat elektronik peralatan yang mengobati gagap dengan menggunakan alat bantu

dengar seperti aplikasi yang di handphone auditori lambat, pengidap gagap ini bisa juga sembuh dengan dukungan keluarga, orang tua dan orang terdekat karena faktor ini juga sangat penting dan menentukan hasil dari terapi gagap tersebut, terutama pada kaitan gangguan berbahasa pada anak. Penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah, dalam membantu anak-anak ini meraih potensi komunikasi mereka secara maksimal. Dengan demikian, penelitian dan pembahasan tentang bahasa anak yang memiliki gangguan gagap tidak hanya berfokus pada diagnosis dan intervensi klinis, tetapi juga pada aspek-aspek sosial dan psikologis yang mempengaruhi perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis gangguan berbicara anak cadel (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59.
- Wildan, M., & Effendi, D. (2019). Gangguan Berbicara Psikogenik Pada Penderita Latah". *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2)
- Tomia, M. G. S. E. L. U. P., Somelok, G., & Latupeirissa, E. (2020). Gangguan Berbicara Pada Siswa Slb Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Mirlam: Jurnal*

Pendid(Gagap ikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(3), 325-334.
Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 3(2), 339-350.